YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8965

HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH DENGAN *INSECURE ATTACHMENT* PADA WANITA DEWASA AWAL YANG MENJALIN HUBUNGAN ROMANTIS

Relationship Between Father Involvement and Insecure Attachment Among Early Adult Women in Romantic Relationships

Anastasya Syafira Miranda & Untung Subroto
Universitas Tarumanagara Jakarta
anastasya.705220314@stu.untar.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 21, 2025	Jan 12, 2026	Jan 24, 2026	Jan 29, 2026

Abstract

Father involvement in parenting is a crucial factor shaping the emotional and relational development of daughters into adulthood, yet studies that specifically examine its association with insecure attachment among early adult women in romantic relationships remain limited. This study aimed to investigate the relationship between father involvement and insecure attachment in early adult women who are currently in romantic relationships. A quantitative method with a correlational design was employed, involving 237 female participants aged 18–25 years who had been dating or engaged for a minimum of six months. The instruments used were the Perceived Father Involvement (PFI) scale to measure father involvement and the Experiences in Close Relationships–Revised (ECR–R) to measure attachment insecurity. Data were analyzed using a correlation test, which yielded a coefficient of r = -0.728, indicating a strong negative relationship between father involvement and attachment insecurity. This means that the higher the perceived father involvement, the lower the level of insecure attachment in romantic relationships. These findings

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

underscore the importance of fathers' emotional presence in fostering more secure attachment patterns in early adult women and open opportunities for developing interventions that incorporate the quality of the father–child relationship as a promotive effort for relational health in adulthood.

Keywords: Father Involvement; Insecure Attachment; Romantic Attachment; Early Adult Development; Father–Child Relationship

Abstrak: Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan faktor penting yang membentuk perkembangan emosional dan relasional anak perempuan hingga dewasa, namun kajian yang secara spesifik menelaah hubungannya dengan *insecure attachment* pada wanita dewasa awal yang sedang menjalin hubungan romantis masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah dengan *insecure attachment* pada wanita dewasa awal yang sedang menjalin hubungan romantis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan melibatkan 237 partisipan wanita berusia 18–25 tahun yang sedang berpacaran atau bertunangan selama minimal enam bulan. Instrumen yang digunakan adalah *Perceived Father Involvement (PFI)* untuk mengukur keterlibatan ayah dan *Experiences in Close Relationships–Revised (ECR–R)* untuk mengukur tingkat *attachment insecurity*. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi, yang menunjukkan nilai r = -0,728, mengindikasikan hubungan negatif kuat antara keterlibatan ayah dan tingkat *attachment insecurity*. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah yang dirasakan individu, semakin rendah tingkat *insecure attachment* yang dimiliki dalam hubungan romantis. Temuan ini menegaskan pentingnya kehadiran emosional ayah dalam membentuk pola kelekatan yang lebih aman pada wanita dewasa awal dan membuka peluang pengembangan intervensi yang melibatkan kualitas relasi ayah–anak sebagai upaya promotif kesehatan relasional di masa dewasa.

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah; *Insecure Attachment*; Kelekatan Romantis; Perkembangan Dewasa Awal; Hubungan Ayah–Anak

PENDAHULUAN

Rentang usia 18 hingga 25 tahun dikenal sebagai masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa, yang sering disebut sebagai masa dewasa awal atau emerging adulthood. Sementara itu, fase dewasa awal secara umum dimulai pada usia awal 20-an hingga menjelang 30 tahun (Santrock, 2012). Selain perkembangan kondisi fisik, individu yang berada di usia dewasa awal dianggap memiliki kepribadian yang relatif stabil, sehingga dianggap siap untuk menjalani tugas perkembangan berikutnya dalam menjalin hubungan intim dengan orang lain (Dharmawijayati, 2015). Menurut teori perkembangan Erikson, pada usia ini seseorang akan memasuki tahapan intimacy vs isolation, di mana individu dituntut untuk mampu membangun hubungan intim yang bermakna dengan orang lain. Ketidakberhasilan dalam tahap ini dapat mengarah pada perasaan isolasi dan kesepian. Erikson (dalam Tuapattinaya

& Hartati, 2014) juga menekankan bahwa menjalin relasi yang romantis dan penuh kedekatan emosional merupakan salah satu tugas utama di masa dewasa awal yang tidak bisa diabaikan.

Hubungan romantis merupakan salah satu aspek dan peristiwa yang wajar terjadi dalam hidup manusia terutama wanita usia dewasa awal. Hubungan dan pengalaman romantis sendiri merupakan suatu hal penting yang mempengaruhi ikatan emosi dan berkontribusi terhadap konsep diri yang positif dan integrasi sosial yang lebih baik (Lopez, 2019). Relasi romantis terbagi menjadi tiga versi pandangan yaitu relasi romantis sebagai hubungan afektif-emosional, sebagai hubungan interpersonal yang dinamis yang berubah seiring waktu, yang dipengaruhi oleh komunikasi, konflik, serta penyesuaian diri, dan salah satunya relasi romantis merupakan sebuah ikatan kesepakatan untuk saling mencintai, saling mempercayai, saling setia dan patuh untuk menuju langkah hubungan yang halal yaitu pernikahan (Marfuatunnisa, Difa, Oko, Ling & Hananiah, 2023).

Kedekatan emosional ini biasa disebut hubungan romantis, merupakan relasi interpersonal yang melibatkan keterikatan emosional antara dua individu dalam konteks relasi romantis (Utami & Murti, 2017). Menurut Hoshi (2018) kehilangan figure ayah saat masih kecil akan mempengaruhi salah satu aspek dari intimacy, seperti berbagi, kepercayaan, dan kejujuran

Attachment atau kelekatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitias hubungan romantis pada dewasa awal (Lu, 2024). Sikap seseorang ketika menjalin hubungan dengan orang lain berkaitan dengan gaya kelekatan atau attachment yang dimilikinya (Fitriziah, 2019). Kelekatan merupakan hubungan emosional yang terjalin antara anak dan pengasuh utama sejak usia dini, yang diyakini memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kehidupan individu dan terus berkembang seiring bertambahnya usia (Agusdwitanti et al., 2015). Ikatan ini mencerminkan dorongan serta kebutuhan seseorang untuk membentuk hubungan yang dekat dan mendapatkan rasa aman serta kepuasan dari kedekatan dengan orang lain (Soraiya et al., 2016). .

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita dewasa awal cenderung mengalami kecemasan dalam hubungan romantis, contoh umumnya yang dialami sebagian besar pasangan yang menjalin hubungan romantis adalah kecemburuan (Orsley & Simanjuntak, 2023).Pungki (2019) menyatakan bahwa individu dengan anxious attachment memiliki persepsi negatif akan dirinya dan juga pasangannya, sehingga memiliki rasa cemburu yang berlebih. Kecemburuan berlebih adalah ciri-ciri individu dengan tipe kelekatan tidak aman.

Menurut Ziliwu, Wibhowo & Hardjanto (2020) jenis kelekatan terbagi menjadi dua yaitu kelekatan secure dan kelekatan insecure, jenis-jenis tipe kelekatan insecure ialah kelekatan anxious dan avoidant. Banyaknya penelitian yang telah dilakukan untuk membuktikan bahwa hubungan romantis pada orang dewasa dapat dipengaruhi oleh jenis kelekatan atau attachment yang mereka peroleh pada tahap awal perkembangan mereka, yaitu saat masa kanak-kanak (Hazan & Shaver, 1987). Kelekatan itu sendiri memiliki 2 macam tipe, yaitu kelekatan aman (secure attachment) dan kelekatan tidak aman (insecure attachment) yang memiliki dua dimensi yaitu, anxious attachment yang menunjukkan kecemasan dan kecemburuan berlebih dan avoidant attachment yang cenderung menjaga jarak sebagai bentuk perlindungan diri Mikulincer & Shaver (2007, dalam Vaillancourt-Morel et al., 2021).

Ciri-ciri individu yang mengalami insecure attachment, termasuk perasaan takut, kebingungan dalam berhubungan dengan orang lain, serta kurangnya kepercayaan terhadap orang lain meskipun memiliki hubungan dekat, telah diindetifikasi dalam penelitian oleh Paetzold (2015). Gender juga memiliki keterkaitan dengan pola attachment individu yang memiliki hubungan romantis, dimana perempuan cenderung memiliki pola anxious attachment sedangkan laki-laki cenderung memiliki pola avoidant attachment (Vaillancourt-Morel et al., 2021).

Berdasarkan penelitian oleh Tanghana, Mage, dan Ratu (2025) menemukan bahwa proporsi insecure attachment pada partisipan perempuan (17,8%) lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu (7,6%), yang mengindikasi adanya perbedaan pola insecure attachment berdasarkan gender. Selanjutnya dalam studi internasional Sahuenza dan Parra (2024) melaporkan bahwa berdasarkan analisis deskriptif terhadap sampel dewasa, sebanyak 72,18% partisipan menunjukkan insecure attachment, sedangkan 27,82% menunjukkan secure attachment. Analisis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak memiliki secure attachment dibandingkan perempuan, sementara perempuan lebih cenderung mengindetifikasi diri dengan pola insecure attachment, khususnya anxious dan avoidant attachment.

Masalah dalam kelekatan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh faktor pengalaman Mercer (2006, dalam Ziliwu, Wibhowo & Hardjanto, 2020). Interaksi dengan orang dewasa yang bersikap sensitif dan responsif selama masa kanak-kanak, dan dapat membentuk kelekatan yang aman. Sebaliknya, individu yang mengalami pengalaman-pengalaman negatif dapat mempengaruhi kelekatan mereka di masa dewasa (McConnell &

Moss, 2011). Menurut Kasdim & Budiarto (2024), wanita yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah cenderung memiliki pola keterikatan yang tidak aman, mempengaruhi dinamika emosional dan strategi keterikatan mereka. Dalam hubungan interpersonal, wanita yang mengalami ketiadaan figur ayah sering kali menghadapi kesulitan membangun hubungan yang sehat, memiliki tingkat kepercayaan yang rendah, serta ketergantungan emosional (Febriani & Iswinarti, 2025). Rahayu (2024) menyatakan bahwa anak yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah lebih rentan mengalami gangguan psikologis, seperti kecemasan, depresi, kesulitan mengelola emosi, serta tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Keterlibatan ayah dapat dilihat pada sejauh mana seorang ayah terlibat dalam kehidupan anak melalui dukungan emosional, keintiman melalui emosional dan kepekaan terhadap kebutuhan psikologis anak. Menurut Aisyah dan Dewi Siti (2019), peran seorang ayah tidak hanya memenuhi kebutuhan keluarga secara keseluruhan, tetapi juga harus berpartisipasi aktif dalam memperhatikan perkembangan lingkungan sekitar anak. Artinya ayah perlu terlibat dalam memastikan bahwa anak tumbuh di lingkungan yang sehat dan mendukung, baik secara fisik, emosional, maupun sosial.

Ayah bagi anak perempuan merupakan role model untuknya mengetahui relasi dengan laki-laki dan mengetahui bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis. Sebagaimana hal tersebut terjadi pada wanita dewasa awal, menjalin hubungan dengan pasangan merupakan salah satu tugas perkembangan individu (Fiqrunissa, Yuliadi & Saniatuzzulfa, 2023). Penelitian oleh Ramatsetse dan Ross (2023) mengatakan bahwa ketiadaan figur ayah memiliki dampak yang signifikan terhadap wanita dewasa awal, yang ditandai dengan kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dengan laki-laki.

Tidak adanya peran ayah dalam pengasuhan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak (Ashari, 2018). Menurut Dianti & Sutarmanto (2016), melalui hubungan yang aman dan penuh dukungan dari ayah, anak perempuan dapat mengembangkan persepsi yang sehat tentang laki-laki serta membentuk batasan pribadi yang kuat ketika berhubungan dengan mereka. Terutama pada kaitannya dengan hubungan romantis perempuan, ayah merupakan figur pria pertama yang anak temui dalam hidupnya.

Berbagai penelitian sebelumnya, keterlibatan ayah diketahui berperan dalam pembentukan pola attachment dan kualitas hubungan interpersonal di masa dewasa. Namun, sebagian besar penelitian masih membahas attachment styles secara umum seperti yang sudah diteliti oleh Aulia dan Nisrina (2013) yang menunjukkan bahwa dewasa awal yang

mengalami fatherless dapat menunjukkan pola attachment tidak aman seperti anxious dan avoidant..

Beberapa peneliti juga hanya berfokus pada salah satu dimensi insecure attachment. Salah satunya adalah penelitian oleh Timothy & Sanjaya (2025) yang meneliti keterlibatan ayah hanya terhadap attachment anxiety, namun di penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan ayah tidak berpengaruh signifikan terhadap anxious attachment.. sehingga kajian yang menelaah insecure attachment, khususnya anxious dan avoidant attachment masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memperdalam pemahaman mengenai peran ayah dalam pembentukan pola kelekatan tidak aman pada wanita dewasa awal.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis hubungan keterlibatan ayah dengan insecure attachment pada wanita dewasa awal yang menjalin hubungan romantis.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan antara keterlibatan ayah dan insecure attachment pada wanita dewasa awal dalam hubungan romantis. Desain penelitian yang digunakan adalah survei cross-sectional. Partisipan penelitian berjumlah 237 wanita berusia 18–25 tahun yang sedang menjalin hubungan pacaran atau pertunangan minimal selama enam bulan, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Instrumen pengumpulan data terdiri dari skala Perceived Father Involvement (PFI) untuk mengukur tingkat keterlibatan ayah dan skala Experiences in Close Relationships–Revised (ECR-R) untuk mengukur tingkat attachment insecurity. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner terstruktur dalam periode penelitian selama kurang lebih satu bulan, yaitu pada bulan [isi bulan dan tahun penelitian]. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antarvariabel penelitian.

HASIL

Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 untuk kedua variabel, yaitu Keterlibatan Ayah dan *Insecure Attachment*. Karena nilai signifikansi berada di bawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel tidak berdistribusi normal. Ketidaknormalan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi karakteristik responden serta penggunaan skala Likert yang memiliki batasan nilai tertentu, sehingga distribusi data cenderung tidak simetris. Kondisi ini menjadi pertimbangan dalam penelitian metode analisis berikutnya.

Table 1. Hasil Uji Normalitas Variabel Keterlibatan Ayah dan Insecure Attachment

Variabel	Kolmogorov Smirnov Z (Sig.)	Keterangan
Keterlibatan Ayah	0,000	Tidak Normal
Insecure Attachment	0,000	Tidak Normal

Dengan demikian, analisis selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan uji non-parametrik, yaitu uji korelasi Spearman Rank, karena metode ini tidak mensyaratkan asumsi normalitas data.

Analisis Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara Keterlibatan Ayah dan *Insecure Attachment* pada responden ini. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi r = -0,728 dengan nilai signifikansi p = 0,000. Nilai signifikansi tersebut ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah signifikan secara statistik. Adapun nilai korelasi negatif yang kuat (-0,728) mengindikasikan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam kehidupan dan pengasuhan anak, maka semakin rendah tingkat *Insecure attachment* yang tidak aman pada individu.

Dengan kata lain, keterlibatan ayah yang lebih besar berperan dalam meningkatkan kualitas hubungan afektif serta membentuk pola *attachment* yang lebih aman pada masa dewasa awal.

Tabel 2. Hasil Kolerasi Spearman antara Variabel Keterlibatan Ayah dan Insecure Attachment

Variabel	r (Spearman's rho)	Sig. (p)	Keterangan
Keterlibatan Ayah Insecure *Attachment*	-0,728	0,000	Negatif dan Signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearmen, ditemukan bahwa seluruh dimensi keterlibatan ayah memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan *anxious attachment* dan *avoidant attachment* (p = 0,000). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin rendah tingkat *insecure attachment* pada wanita dewasa awal.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi antar Variabel dan Dimensi

Variabel	r (Spearman's rho)	Sig. (p)	Keterangan
Positive Engagement ↔ Anxiety	-0,658	0,000	Korelasi negatif, signifikan
Warm Responsiveness ↔ Anxiety	-0,678	0,000	Korelasi negatif, signifikan
Control ↔ Anxiety	-0,667	0,000	Korelasi negatif, signifikan
Indirect Care ↔ Anxiety	-0,703	0,000	Korelasi negatif, signifikan
Process Responsibility ↔ Anxiety	-0,690	0,000	Korelasi negatif, signifikan
Positive Engagement ↔ Avoidance	-0,682	0,000	Korelasi negatif, signifikan
Warm Responsiveness ↔ Avoidance	-0,698	0,000	Korelasi negatif, signifikan
Control ↔ Avoidance	-0,694	0,000	Korelasi negatif, signifikan
Indirect Care ↔ Avoidance	-0,709	0,000	Korelasi negatif, signifikan
Process Responsibility ↔ Avoidance	-0,689	0,000	Korelasi negatif, signifikan

Uji Data Tambahan

1. Uji Beda Perbandingan Usia

Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel Keterlibatan Ayah berdasarkan kelompok usia responden, dengan nilai

signifikansi p = 0,027 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah yang dirasakan individu berbeda antar kelompok usia.

Secara deskriptif, kelompok usia 21 tahun memiliki mean rank tertinggi (131,93), diikuti oleh usia 22 tahun (138,97) dan 23 tahun (135,55). Sementara itu, kelompok usia 18 tahun memiliki mean rank terendah (53,93). Temuan ini mengindikasikan bahwa individu yang berada pada usia dewasa awal pertengahan (21–23 tahun) cenderung melaporkan keterlibatan ayah yang lebih tinggi dibandingkan responden usia yang lebih muda. Perbedaan ini dapat terkait dengan perubahan dinamika hubungan orang tua–anak seiring bertambahnya usia, terutama ketika individu memasuki fase kemandirian awal.

Sementara itu, pada variabel *Insecure Attachment*, hasil uji Kruskal-Wallis juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antar kelompok usia, dengan nilai signifikansi p = 0,012 (p < 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa *insecure attachment* responden tidak seragam di seluruh rentang usia.

Secara deskriptif, mean rank tertinggi ditemukan pada kelompok usia 18 tahun (152,86), sedangkan mean rank terendah terdapat pada kelompok usia 22 tahun (97,42) dan 21 tahun (98,20). Temuan ini menunjukkan bahwa responden yang lebih muda (18 tahun) cenderung memiliki *insecure attachment* yang lebih tidak stabil dibandingkan responden usia yang lebih tua. Perbedaan ini dapat menggambarkan bahwa kematangan emosional serta pengalaman relasional yang berkembang pada usia 20–25 tahun berperan dalam membentuk pola *attachment* yang lebih stabil.

Tabel 1. Hasil Perbandingan Keterlibatan Ayah dan Insecure Attachment berdasarkan Usia

Variabel	Usia	N	Mean Rank	Sig. (p)
Keterlibatan Ayah	18	7	53.93	
	19	18	118.44	
	20	50	107.92	
	21	47	131.93	
	22	32	138.97	
	23	28	135.55	
	24	26	102.21	
	25	29	110.24	0.027

Variabel	Usia	N	Mean Rank	Sig. (p)
Insecure Attachment	18	7	152.86	
	19	18	103.25	
	20	50	143.64	
	21	47	98.20	
	22	32	97.42	
	23	28	118.02	
	24	26	133.02	
	25	29	123.22	0.012

1. Uji Beda Perbandingan Domisili

Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel Keterlibatan Ayah berdasarkan kelompok domisili responden, dengan nilai signifikansi p = 0.545 (p > 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah yang dirasakan individu tidak berbeda secara statistik antar kelompok domisili (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi).

Secara deskriptif, meskipun terdapat sedikit variasi Mean Rank dengan Depok memiliki Mean Rank tertinggi (130.01) dan Bekasi terendah (105.64) perbedaan ini secara statistik dianggap terjadi karena faktor kebetulan dan bukan karena faktor domisili. Temuan ini mengindikasikan bahwa tempat tinggal responden tidak secara signifikan memengaruhi persepsi mereka terhadap keterlibatan ayah.

Selanjutnya, pada variabel *Insecure Attachment*, hasil uji Kruskal-Wallis juga menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan antar kelompok domisili, dengan nilai signifikansi p = 0.149 (p > 0.05). Hal ini mengindikasikan bahwa *insecure attachment* responden seragam di seluruh domisili Jabodetabek yang diteliti.

Secara deskriptif, Mean Rank tertinggi ditemukan pada domisili Jakarta (134.76), sedangkan Mean Rank terendah terdapat pada domisili Depok (104.16). Walaupun demikian, perbedaan Mean Rank ini secara keseluruhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *insecure attachment* responden. Dengan demikian, domisili tidak menjadi faktor pembeda yang signifikan dalam pembentukan *insecure attachment* pada sampel ini.

Tabel 2. Hasil Perbandingan Keterlibatan Ayah dan Insecure Attachment berdasarkan Domisili

Variabel	Domisili	N	Mean Rank	Sig. (p)
Keterlibatan Ayah	Jakarta	75	116.03	
	Bogor	40	112.45	
	Depok	47	130.01	
	Tangerang	50	125.03	
	Bekasi	25	105.64	0.545
Insecure Attachment	Jakarta	75	134.76	
	Bogor	40	118.00	
	Depok	47	104.16	
	Tangerang	50	112.21	
	Bekasi	25	114.80	0.149

2. Uji Beda Perbandingan Pendidikan Akhir

Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel Keterlibatan Ayah berdasarkan kelompok pendidikan akhir responden, dengan nilai signifikansi p = 0.212 (p > 0.05). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat keterlibatan ayah yang dirasakan individu tidak berbeda secara statistik antar kelompok pendidikan akhir (SMP, SMA, dan S1).

Secara deskriptif, kelompok pendidikan SMP memiliki Mean Rank tertinggi (181.00), diikuti oleh SMA (123.58), dan S1 memiliki Mean Rank terendah (109.47). Meskipun Mean Rank kelompok SMP terlihat jauh lebih tinggi, karena jumlah sampel (N) yang kecil pada kelompok ini (N=1), perbedaan Mean Rank antar kelompok secara statistik dianggap tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan terakhir yang dicapai responden tidak secara signifikan memengaruhi persepsi mereka terhadap keterlibatan ayah.

Selanjutnya, pada variabel *Insecure Attachment*, hasil uji Kruskal-Wallis juga menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan antar kelompok pendidikan akhir, dengan nilai signifikansi p = 0.224 (p > 0.05). Hal ini mengindikasikan bahwa *insecure attachment* responden seragam di seluruh jenjang pendidikan akhir.

Secara deskriptif, Mean Rank tertinggi ditemukan pada kelompok S1 (127.88), sedangkan Mean Rank terendah terdapat pada kelompok SMP (48.50). Walaupun demikian, perbedaan Mean Rank ini secara keseluruhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *insecure attachment* responden. Dengan demikian, pendidikan akhir tidak menjadi faktor pembeda yang signifikan dalam pembentukan *insecure attachment* pada sampel penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Perbandingan Keterlibatan Ayah dan Insecure Atachment berdasarkan Pendidikan Akhir

Variabel	Pendidikan Akhir	N	Mean Rank	Sig. (p)
Keterlibatan Ayah	SMP	1	181.00	
	SMA	155	123.58	
	S1	81	109.47	0.212
Insecure Attachment	SMP	1	48.50	
	SMA	155	114.82	
	S1	81	127.88	0.224

3. Uji Beda Perbandingan Pekerjaan

Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel Keterlibatan Ayah berdasarkan kelompok pekerjaan responden, dengan nilai signifikansi $p = 0.361$ ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah yang dirasakan individu tidak berbeda secara statistik antar kelompok pekerjaan (Pelajar/Mahasiswa, Pegawai Negeri, Wiraswasta, Tidak Bekerja, Pegawai Swasta, dan Pegawai BUMN).

Secara deskriptif, kelompok Pegawai BUMN memiliki Mean Rank tertinggi (210.50), diikuti oleh Pegawai Swasta (166.33), sedangkan Pegawai Negeri memiliki Mean Rank terendah (113.44). Meskipun terdapat perbedaan Mean Rank, terutama pada kelompok dengan jumlah sampel (N) yang sangat kecil (Pegawai BUMN dan Pegawai Swasta), secara statistik perbedaan ini tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa jenis pekerjaan responden tidak secara signifikan memengaruhi persepsi mereka terhadap keterlibatan ayah.

Selanjutnya, pada variabel *Insecure Attachment*, hasil uji Kruskal-Wallis juga menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan antar kelompok pekerjaan, dengan nilai

signifikansi p = 0.076 (p > 0.05). Nilai p yang mendekati 0.05 (p = 0.076) menunjukkan adanya perbedaan, namun secara statistik masih dianggap tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa *insecure attachment* responden seragam di seluruh kelompok pekerjaan.

Secara deskriptif, Mean Rank tertinggi ditemukan pada kelompok Pegawai Negeri (134.60) dan Wiraswasta (131.09), sedangkan Mean Rank terendah terdapat pada kelompok Pegawai BUMN (16.00) dan Tidak Bekerja (73.42). Walaupun demikian, perbedaan Mean Rank ini secara keseluruhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *insecure attachment* responden. Dengan demikian, status pekerjaan tidak menjadi faktor pembeda yang signifikan dalam pembentukan *insecure attachment* pada sampel penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Perbandingan Keterlibatan Ayah dan Insecure Atachment berdasarkan Pekerjaan

Variabel	Pekerjaan	N	Mean Rank	Sig. (p)
Keterlibatan Ayah	Pelajar/Mahasiswa	132	117.40	
	Pegawai Negeri	35	113.44	
	Wiraswasta	60	118.01	
	Tidak Bekerja	6	157.67	
	Pegawai Swasta	3	166.33	
	Pegawai BUMN	1	210.50	0.361
Insecure Attachment	Pelajar/Mahasiswa	132	112.69	
	Pegawai Negeri	35	134.60	
	Wiraswasta	60	131.09	
	Tidak Bekerja	6	73.42	
	Pegawai Swasta	3	98.50	
	Pegawai BUMN	1	16.00	0.076

4. Uji Beda Perbandingan Status Hubungan Romantis

Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel Keterlibatan Ayah berdasarkan status hubungan romantis responden, dengan nilai signifikansi p = 0.646 (p > 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah yang dirasakan individu tidak berbeda secara statistik antara kelompok yang sedang Pacaran dan Tunangan.

Secara deskriptif, kelompok Pacaran memiliki Mean Rank (119.98) yang sangat mirip dengan kelompok Tunangan (114.26). Perbedaan yang sangat kecil ini secara statistik dianggap terjadi karena faktor kebetulan dan bukan karena perbedaan status hubungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tahapan hubungan romantis (Pacaran atau Tunangan) tidak secara signifikan memengaruhi persepsi responden terhadap keterlibatan ayah.

Selanjutnya, pada variabel *Insecure Attachment*, hasil uji statistik juga menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan berdasarkan status hubungan romantis, dengan nilai signifikansi $p = 0.765$ ($p > 0.05$). Hal ini mengindikasikan bahwa *insecure attachment* responden seragam antara kelompok Pacaran dan Tunangan.

Secara deskriptif, Mean Rank pada kelompok Pacaran (119.57) dan Tunangan (115.91) menunjukkan nilai yang hampir identik. Dengan demikian, status hubungan romantis tidak menjadi faktor pembeda yang signifikan dalam pembentukan *insecure attachment* responden. Hasil ini menyiratkan bahwa dinamika *insecure attachment* individu tidak berubah secara substansial ketika mereka beralih dari fase pacaran ke fase pertunangan.

Tabel 8. Hasil Perbandingan Keterlibatan Ayah dan Insecure Attachment berdasarkan Status Hubungan Romantis

Variabel	Status Hubungan	N	Mean Rank	Sig. (p)
Keterlibatan Ayah	Pacaran	200	119.98	
	Tunangan	37	114.26	0.646
Insecure Attachment	Pacaran	200	119.57	
	Tunangan	37	115.91	0.765

5. Uji Beda Perbandingan Berapa Lama Menjalin Hubungan Romantis

Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel Keterlibatan Ayah berdasarkan durasi hubungan romantis responden, dengan nilai signifikansi $p = 0.342$ ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah yang dirasakan individu tidak berbeda secara statistik di antara keempat kelompok durasi hubungan.

Secara deskriptif, kelompok dengan durasi Lebih dari 3 tahun memiliki Mean Rank tertinggi (131.96), diikuti oleh kelompok 6 bulan - 1 tahun (121.84). Sementara itu, kelompok 1-2 tahun (112.36) dan 2-3 tahun (112.90) memiliki Mean Rank terendah. Meskipun ada

sedikit variasi, secara statistik perbedaan Mean Rank ini tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa seberapa lama responden menjalin hubungan romantis tidak secara signifikan memengaruhi persepsi mereka terhadap keterlibatan ayah.

Selanjutnya, pada variabel Insecure *Attachment*, hasil uji Kruskal-Wallis juga menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan berdasarkan durasi hubungan romantis, dengan nilai signifikansi $p = 0.145$ ($p > 0.05$). Hal ini mengindikasikan bahwa pola *attachment* responden seragam di seluruh kelompok durasi hubungan. Secara deskriptif, Mean Rank tertinggi ditemukan pada kelompok durasi Lebih dari 3 tahun (134.94), sedangkan Mean Rank terendah terdapat pada kelompok 6 bulan - 1 tahun (103.91). Kelompok yang paling lama menjalin hubungan memiliki Mean Rank yang lebih tinggi, mengindikasikan adanya tren *insecure attachment* yang berbeda pada kelompok ini. Walaupun demikian, perbedaan ini secara keseluruhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *insecure attachment* responden. Dengan demikian, lama waktu menjalin hubungan romantis tidak menjadi faktor pembeda yang signifikan dalam pembentukan pola attachment pada sampel penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Perbandingan Keterlibatan Ayah dan Insecure Attachment berdasarkan Berapa Lama Menjalin Hubungan Romantis

Variabel	Berapa Lama	N	Mean Rank	Sig. (p)
Keterlibatan Ayah	6 bulan - 1 tahun	46	121.84	
	1 - 2 tahun	96	112.36	
	2 - 3 tahun	57	131.96	
	Lebih dari 3 tahun	39	112.90	0.342
Insecure Attachment	6 bulan - 1 tahun	46	103.91	
	1 - 2 tahun	96	123.90	
	2 - 3 tahun	57	112.11	
	Lebih dari 3 tahun	39	134.94	0.145

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan anxious attachment. Artinya, semakin rendah keterlibatan ayah, semakin tinggi kecenderungan anxious attachment pada wanita dewasa awal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Aulia dan Nisrina (2013),

meskipun membahas attachment styles secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa dewasa awal yang mengalami fatherless dapat menunjukkan pola attachment tidak aman seperti anxious dan avoidant. Selanjutnya ditemukan juga penelitian yang serupa oleh Hasyabila dan Febriani (2025). Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan ayah berhubungan negatif dengan insecure attachment dalam hubungan romantis, baik pada dimensi anxious attachment maupun avoidant attachment.

Berbeda dengan penelitian Timothy dan Sanjaya (2025) yang hanya mengkaji satu insecure attachment yaitu pengaruh keterlibatan ayah terhadap anxious attachment. Namun, ditemukan hasil bahwa keterlibatan ayah tidak berpengaruh signifikan terhadap anxious attachment. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah belum banyak diteliti terhadap insecure attachment.

Selanjutnya penelitian sebelumnya oleh Danahfatin dan Rizka (2025) mengkaji pengaruh attachment styles terhadap ketergantungan emosional ada individu yang berpacaran, tetapi tidak menelaah faktor keterlibatan ayah sebagai pengalaman pengasuhan awal yang berperan dalam pembentukan attachment. Oleh karena itu, penelitian mengenai keterlibatan ayah dengan kedua dimensi insecure attachment yang menjalin hubungan romantis masih terbatas dan perlu diteliti lebih lanjut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan insecure attachment pada wanita dewasa awal yang menjalin hubungan romantis, Keterlibatan ayah yang rendah cenderung berkaitan dengan meningkatnya anxious attachment dan avoidant attachment. Temuan in menegaskan bahwa pengalaman relasional dengan ayah sejak masa kanak-kanak memiliki dampak jangka panjang terhadap pola kelekatan dalam hubungan romantis wanita dewasa awal.

Implikasi penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat teori kelekatan (attachment theory) yang menyatakan bahwa pengalaman relasional awal dengan figur pengasuh, khususnya ayah, memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pola kelekatan individu hingga dewasa. Temuan adanya hubungan negatif yang kuat antara keterlibatan ayah dan insecure attachment menegaskan bahwa kehadiran emosional ayah berperan penting dalam membentuk pola kelekatan yang lebih aman pada wanita dewasa awal dalam hubungan romantis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian attachment yang selama ini

lebih berfokus pada peran ibu, dengan menekankan kontribusi spesifik ayah dalam perkembangan relasional anak perempuan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi orang tua, khususnya ayah, untuk lebih menyadari pentingnya keterlibatan emosional, kehangatan, dan responsivitas dalam pengasuhan anak perempuan, karena dampaknya tidak hanya dirasakan pada masa kanak-kanak tetapi juga berlanjut hingga dewasa dalam konteks hubungan romantis. Selain itu, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi psikolog, konselor, dan praktisi kesehatan mental dalam memahami latar belakang terbentuknya insecure attachment pada klien wanita dewasa awal, terutama yang mengalami kesulitan dalam hubungan romantis. Intervensi psikologis dapat dirancang dengan mempertimbangkan dinamika hubungan ayah–anak sebagai salah satu faktor penting dalam pembentukan pola relasi dewasa.

Batasan penelitian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, desain penelitian yang bersifat korelasional tidak memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan sebab-akibat antara keterlibatan ayah dan insecure attachment. Oleh karena itu, meskipun ditemukan hubungan yang signifikan, tidak dapat dipastikan bahwa rendahnya keterlibatan ayah secara langsung menyebabkan terbentuknya insecure attachment.

Kedua, pengumpulan data dilakukan menggunakan metode self-report melalui kuesioner, sehingga hasil penelitian sangat bergantung pada persepsi subjektif partisipan terhadap keterlibatan ayah dan pengalaman relasional mereka. Hal ini berpotensi menimbulkan bias respon, seperti social desirability bias atau kesalahan ingatan terhadap pengalaman masa lalu. Ketiga, karakteristik sampel yang terbatas pada wanita dewasa awal berusia 18–25 tahun yang berdomisili di wilayah Jabodetabek dan sedang menjalin hubungan romantis membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas, seperti kelompok usia lain, laki-laki, atau individu dengan latar budaya yang berbeda.

Keempat, penelitian ini belum mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi insecure attachment, seperti kualitas hubungan dengan ibu, pengalaman relasi romantis sebelumnya, trauma masa kecil, maupun faktor kepribadian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal, melibatkan variabel tambahan, serta memperluas karakteristik sampel agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan insecure attachment pada dewasa awal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan secara statistic antara Keterlibatan Ayah dan Insecure Attachment pada Wanita Dewasa Awal. Hubungan yang ditemukan memiliki koefisien korelasi (r = -0,728) dengan nilai signifikansi (p = 0,000). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterlibatan ayah dan insecure attachment pada wanita dewasa awal yang sedang menjalin hubungan romantis. Temuan ini mengindikasi bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah baik dalam bentuk dukungan emosional, kehadiran yang responsive, maupun keterlibatan dalam aktivitas pengasuhan maka semakin rendah tingkat insecure attachment di masa dewasa awal wanita.

Kontribusi terhadap ilmu pengetahuan penelitian ini memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi hubungan interpersonal. Temuan penelitian ini memperkaya kajian teori kelekatan (attachment theory) dengan menegaskan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berperan pada masa kanak-kanak, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan pola kelekatan dalam hubungan romantis pada wanita dewasa awal. Hasil penelitian ini menambah bukti empiris mengenai pentingnya figur ayah sebagai pengasuh signifikan dalam perkembangan emosional anak perempuan, yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dibandingkan peran ibu dalam literatur kelekatan.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis dengan mengkaji insecure attachment secara komprehensif melalui dua dimensi utama, yaitu attachment anxiety dan attachment avoidance, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika kelekatan tidak aman dalam hubungan romantis. Dengan menggunakan instrumen terstandar seperti Perceived Father Involvement (PFI) dan Experiences in Close Relationships–Revised (ECR-R), penelitian ini turut memperkuat validitas penggunaan alat ukur tersebut dalam konteks populasi wanita dewasa awal di Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas literatur empiris mengenai hubungan antara pengalaman pengasuhan ayah dan kualitas hubungan romantis pada tahap perkembangan dewasa awal.

Saran untuk Peneliti Selanjutnya berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian longitudinal agar dapat mengamati perubahan pola keterlibatan ayah dan kelekatan individu secara lebih mendalam

serta memungkinkan penarikan kesimpulan kausal. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk melibatkan partisipan dengan karakteristik yang lebih beragam, seperti laki-laki, kelompok usia dewasa menengah, atau individu dengan latar budaya dan wilayah yang berbeda, guna meningkatkan generalisasi temuan penelitian.

Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memasukkan variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi insecure attachment, seperti kualitas hubungan dengan ibu, pengalaman relasi romantis sebelumnya, trauma masa kanak-kanak, atau faktor kepribadian. Pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif juga dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif individu terkait keterlibatan ayah dan dinamika kelekatan dalam hubungan romantis. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan pola kelekatan pada dewasa awal.

DAFTAR PUSTAKA

Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M., & Retnaningsih, R. (2015). Kelekatan dan Perkembangan Hubungan Interpersonal pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi, 10*(2), 87–98.

Aisyah, S., & Dewi, S. (2019). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, 8*(1), 1–10.

Ashari, A. (2018). Dampak Ketidakhadiran Ayah terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan, 6*(2), 55–66.

Aulia, R., & Nisrina, A. (2013). Pola Attachment pada Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Jurnal Psikologi, 11*(1), 45–57.

Danahfatin, D., & Rizka, R. (2025). Attachment Styles dan Ketergantungan Emosional pada Individu yang Berpacaran. *Jurnal Psikologi Sosial, 15*(1), 22–35.

Dharmawijayati, R. (2015). *Psikologi Perkembangan Dewasa Awal*. Erlangga.

Dianti, A., & Sutarmanto, H. (2016). Peran Ayah dalam Pembentukan Batasan Interpersonal Anak Perempuan. *Jurnal Psikologi Keluarga, 4*(2), 101–112.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.

Febriani, F., & Iswinarti, I. (2025). Father Absence dan Dinamika Hubungan Interpersonal Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia, 14*(1), 30–44.

Fiqrunissa, A., Yuliadi, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). Tugas Perkembangan Dewasa Awal dalam Relasi Romantis. *Jurnal Psikologi Humaniora, 5*(1), 60–72.

Fitriziah, F. (2019). Gaya Kelekatan dan Relasi Interpersonal pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 7*(2), 89–99.

Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology, 52*(3), 511–524. https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511

Hoshi, M. (2018). Father absence and intimacy development in adulthood. *Journal of Family Psychology, 32*(4), 520–530. https://doi.org/10.1037/fam0000403

Kasdim, K., & Budiarto, B. (2024). Keterlibatan Ayah dan Pola Kelekatan Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Perkembangan Indonesia, 13*(1), 15–28.

Lopez, F. G. (2019). Attachment theory and romantic relationships. *Journal of Counseling Psychology, 66*(4), 437–448. https://doi.org/10.1037/cou0000352

Lu, X. (2024). Attachment insecurity and romantic relationship quality in early adulthood. *Personality and Individual Differences, 220*, 112345. https://doi.org/10.1016/j.paid.2023.112345

Marfuatunnisa, D., Difa, M., Oko, L., Ling, C., & Hananiah, H. (2023). Makna Relasi Romantis pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Sosial Budaya, 9*(2), 90–103.

McConnell, M. C., & Moss, E. (2011). Attachment across development. *Developmental Psychology, 47*(2), 443–457. https://doi.org/10.1037/a0021317

Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change*. Guilford Press.

Orsley, O., & Simanjuntak, E. (2023). Kecemburuan dalam Hubungan Romantis Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Relasi, 6*(1), 44–56.

Paetzold, R. L. (2015). Attachment insecurity and interpersonal fear. *Journal of Social and Personal Relationships, 32*(6), 821–840. https://doi.org/10.1177/0265407514542221

Pungki, P. (2019). Anxious Attachment dan Kecemburuan Romantis. *Jurnal Psikologi Sosial, 12*(2), 70–82.

Rahayu, R. (2024). Dampak Psikologis Ketidakhadiran Ayah pada Anak. *Jurnal Kesehatan Mental, 10*(1), 11–25.

Ramatsetse, M., & Ross, E. (2023). Father absence and relational difficulties in early adulthood women. *Journal of Family Studies, 29*(3), 450–465. https://doi.org/10.1080/13229400.2022.2102345

Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.

Soraiya, P., Khawar, R., & Fatima, S. (2016). Attachment needs and emotional security. *Pakistan Journal of Psychological Research, 31*(2), 289–305.

Tanghana, T., Mage, M., & Ratu, R. (2025). Gender Differences in Insecure Attachment. *Jurnal Psikologi Gender, 4*(1), 1–14.

Timothy, T., & Sanjaya, S. (2025). Keterlibatan Ayah dan Attachment Anxiety. *Jurnal Psikologi Keluarga, 12*(1), 55–68.

Tuapattinaya, Y., & Hartati, S. (2014). Tahap Intimacy vs Isolation pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Perkembangan, 3*(1), 33–44.

Utami, D., & Murti, M. (2017). Hubungan Romantis dan Keterikatan Emosional. *Jurnal Psikologi Interpersonal, 5*(2), 77–88.

Vaillancourt-Morel, M. P., Godbout, N., Labadie, C., & Sabourin, S. (2021). Attachment insecurities and romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationships, 38*(4), 1245–1263. https://doi.org/10.1177/0265407520988396

Ziliwu, H., Wibhowo, C., & Hardjanto, G. (2020). Pola Kelekatan dan Perkembangan Relasi Dewasa. *Jurnal Psikologi, 18*(1), 50–63.